

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca proklamasi kemerdekaan, para pemimpin Indonesia segera membentuk struktur dan sistem pemerintahan guna mempertahankan status sebagai negara yang telah merdeka. Namun, bangsa Belanda yang pada tahun 1942 diusir oleh Jepang datang untuk membangun kembali daerah jajahan mereka.

Pada tanggal 21 juli 1947, Belanda mulai melakukan “aksi polisionil” yaitu aksi militer setempat yang dilakukan tentara Belanda tanpa adanya pemberitahuan secara resmi terhadap orang lain atau kelompok yang dinilai melanggar keamanan dan ketertiban yang disebut Agresi Militer I.

Selanjutnya, pada tanggal 19 desember 1948 kembali bangsa Belanda melakukan agresi militer yang kedua, kali ini upaya penangkapan para petinggi Indonesia mulai dilakukan karena dianggap telah menghalangi upaya bangsa Belanda untuk merebut kembali kekuasaannya.

Akhirnya pasukan Belanda berhasil menangkap Soekarno, bersama Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim. Mereka diasingkan ke Sumatera Utara tepatnya di Berastagi dan Parapat. Pada saat itu Sutan Syahrir menjabat sebagai Perdana Menteri dan Haji Agus Salim menjabat sebagai Menteri Luar Negeri ikut diasingkan bersama Ir. Soekarno ke Sumatera Utara. Mereka ditempatkan di sebuah pesanggerahan yang terletak dipinggiran Danau Toba. Selama ditawan

disana, mereka tidak diberi kebebasan oleh Belanda untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dan penawanan itu pun sangat dirahasiakan.

Saat ini Tempat Pengasingan tersebut dijadikan objek wisata sejarah dikota Parapat. Bangunan yang didirikan pada tahun 1927 ini, awalnya digunakan sebagai villa mandor kebun. Disisi lain keindahan arsitektur bangunan ini yang bernuansa Eropa menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang berkunjung ke tempat ini. Bangunan yang didirikan oleh bangsa Belanda ini berhadapan langsung dengan keindahan alam Danau Toba tentu lokasi wisata ini sangat mudah dijangkau para wisatawan yang ingin berkunjung sekaligus menikmati wisata sejarah dari pinggiran danau. Seiring berjalannya waktu sektor-sektor industri pariwisata di sekitar rumah pengasingan Soekarno juga semakin diperbaharui guna menarik minat wisatawan yang melakukan destinasi wisata ke sumatera utara.

Perkembangan awal kota Parapat sebagai kota wisata diawali dengan pembentukan Dewan Tourism yang tidak hanya dibentuk di tingkat nasional atau pusat saja melainkan dibentuk ditingkat propinsi yang dianggap mempunyai potensi wisata di Indonesia seperti propinsi Sumatera Utara. (Manurung, 2010 : 3)

Di Sumatera Utara keindahan panorama alamnya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah yang lain di Indonesia. Dengan kekayaan wisata yang begitu indah sangat beralasan mengapa para wisatawan datang mengunjungi objek-objek wisata yang ada di Sumatera Utara. Keindahan alam yang sangat menarik di Sumatera Utara adalah pesona alam Danau Toba. Keberadaan Danau Toba dengan keindahan alamnya menjadikan daerah di sekitarnya sebagai

prioritas obyek dan daya Tarik Wisata (ODTW) di Sumatera Utara (Buaton, Heru Purwadio : 2007).

Saat ini kawasan Danau Toba ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan Destinasi Pariwisata Unggul (DPU) di provinsi Sumatera Utara (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 2010). Menyadari hal tersebut, pemerintah menetapkan Kawasan Danau Toba (KDT) sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) bidang pariwisata yang selanjutnya disebut sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional).

Kawasan Danau Toba merupakan salah satu asset nasional dan memiliki nilai strategis bagi propinsi Sumatera Utara dengan fungsinya yang beragam, yakni sebagai andalan daerah tujuan wisata, sarana pengairan, kegiatan perikanan, sumber air pembangkit listrik PLTA Asahan, pemasok energi bagi peleburan biji nikel PT Inalum, dan sekaligus merupakan salah satu ekosistem spesifik dengan potensi sumberdaya alam hayati dan non-hayati membutuhkan perlindungan secara bijaksana. (Simarmata, 2012 : 138)

Kini rumah tersebut dijadikan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara sebagai Mess Pemda bagi para pejabat Pemerintahan Sumatera Utara yang berkunjung ke kota Parapat. Pemerintah daerah juga sangat memperhatikan objek wisata di daerah ini dalam meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba membahas mengenai
**“KONTRIBUSI RUMAH PENGASINGAN SOEKARNO TERHADAP
DESTINASI PARIWISATA DI KOTA PARAPAT.”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sejarah Rumah Pengasingan Soekarno di kota Parapat.
2. Kontribusi Rumah Pengasingan Soekarno sebagai destinasi pariwisata dikota Parapat.
3. Dampak destinasi wisatawan ke Rumah Pengasingan Soekarno terhadap pengembangan industri pariwisata dan pendidikan di kota Parapat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penulisan ini adalah **“KONTRIBUSI RUMAH PENGASINGAN SOEKARNO TERHADAP DESTINASI PARIWISATA DI KOTA PARAPAT.”**

1.4 Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penulis dalam melaksanakan penulisan dan lebih mempermudah merumuskan masalah penulisan yang lebih objektif, maka penulis merumuskan penulisan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah Rumah Pengasingan Soekarno di kota Parapat?
2. Bagaimana kontribusi Rumah Pengasingan Soekarno sebagai destinasi wisata dikota Parapat?

3. Bagaimana dampak destinasi wisatawan ke Rumah Pengasingan Soekarno terhadap pengembangan industri pariwisata dan pendidikan di kota Parapat ?

1.5 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui sejarah Rumah Pengasingan Soekarno di kota Parapat.
2. Untuk mengetahui kontribusi Rumah Pengasingan Soekarno sebagai destinasi wisata di kota Parapat.
3. Untuk mengetahui dampak Rumah Pengasingan Soekarno terhadap pengembangan industri Pariwisata di kota Parapat.

1.6 Manfaat Penulisan

Dengan tercapainya tujuan penulisan di atas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi para pembaca mengenai kontribusi rumah pengasingan Soekarno sebagai destinasi wisata di parapat.
2. Memberikan inspirasi dan sebagai bahan perbandingan yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan topik yang sama.
3. Sebagai bahan pengetahuan dan keterampilan bagi penulis dalam membuat karya ilmiah.